

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti dalam menjalani kehidupannya manusia tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan ini beragam, mulai dari kebutuhan fisik, jasmani, maupun rohani. Oleh karena itu, manusia berinteraksi satu sama lain dan membangun persahabatan.

Di saat manusia memasuki tahapan remaja, mereka berusaha untuk mencari jati diri. Manusia membangun relasi yang lebih luas dengan orang disekitarnya sehingga disebut dengan istilah kenalan, teman, dan sahabat kental atau teman akrab (Verderber & Verderber, 2008: 126).

Persahabatan menjadi penting karena dalam hubungan yang terjalin, individu dapat saling terbuka dan berbagi. Persahabatan biasanya terjalin karena adanya ketertarikan satu sama lain ataupun kesamaan yang sepadam, seperti pandangan, pemikiran, hobi, cita-cita, keyakinan, dan sebagainya. Selain itu, inti penting dari persahabatan ini adalah adanya interaksi yang dijumpai oleh komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang memengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Kesuksesan hidup seseorang dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Tetapi tidak semua orang

mampu berkomunikasi dengan baik. West dan Turner (2008: 3) menjelaskan bahwa komunikasi bergantung pada kemampuan seseorang untuk memahami satu sama lain. Sehingga kunci kesuksesan dari komunikasi adalah kesamaan makna antara pengirim dan penerima pesan.

Studi mengenai komunikasi yang berabad-abad memegang peranan penting dalam munculkan berbagai perspektif yang berbeda dari tiap individu dalam mendefinisikan “komunikasi. Dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Alo Liliweri (2011:31) memaparkan pengertian komunikasi melalui etimologi kata *communication*.

Kata komunikasi atau *communication* secara etimologis berkaitan dengan dua kata lainnya *communion* dan *community* berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti *to make common* – membuat sesuatu menjadi bersama-sama atau *to share* – membagi yang artiannya diperluas menjadi misalnya, komunikasi adalah proses atau tindakan untuk mengalihkan pesan dari suatu sumber kepada penerima melalui saluran dalam situasi adanya gangguan dan interferensi.

Secara sederhana, West dan Turner (2008: 5) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Dalam definisi ini ada lima hal yang digarisbawahi yaitu mengenai proses, sosial, simbol, makna, dan lingkungan.

Tujuan dasar manusia berkomunikasi adalah untuk mempertemukan kebutuhan sosialnya, mengembangkan serta memelihara tentang kesadaran diri mengenai bagaimana dirinya ketika berinteraksi dan bagaimana orang bereaksi terhadap dirinya, mendapatkan informasi, dan juga untuk menciptakan, mengembangkan, dan memelihara hubungan.

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensinya cukup tinggi terjadi adalah komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*). Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi *interpersonal* sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal (Aw, 2011: 3). Sedangkan Steward menjelaskan bahwa dalam komunikasi *interpersonal* setiap individu bersedia untuk saling berbagi aspek-aspek unik dari dirinya (Aw, 2011: 4).

Dari pemahaman di atas dapat dipahami bahwa komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan dari pengirim pesan (*sender*) kepada penerima pesan (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung secara fleksibel dikarenakan keterbukaan antar keduanya yang memungkinkan penerimaan *feedback* secara maksimal.

Komunikasi antar pribadi dapat membentuk hubungan antar pribadi sebagai hakekatnya. Salah satu bentuk dari hubungan antar pribadi ini adalah hubungan persahabatan. Komunikasi yang terjadi dalam hubungan persahabatan, diadik khususnya, termasuk dalam salah satu contoh komunikasi antar pribadi. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa dalam hubungan persahabatan adanya keterbukaan atau *self disclosure* dari masing-masing individu di dalamnya.

Selama ini, komunikasi antar pribadi dipandang sebagai komunikasi yang terjadi secara tatap muka langsung (*primer*). Tetapi seiring perkembangan teknologi informasi, komunikasi antar pribadi tidak hanya menyangkut proses komunikasi yang terjadi antara pihak yang berkaitan

secara tatap muka langsung tetapi juga dapat dijumpai dengan media komunikasi seperti telepon dan komputer yang terhubung dengan jaringan *internet* (sekunder).

Hubungan persahabatan yang baik dapat tercipta melalui komunikasi yang terjalin dengan baik pula antar individu di dalamnya. Melalui komunikasi, manusia saling berbagi pengalaman (Tubbs dan Moss, 2006:10). Kemampuan atau kecakapan komunikasi antar pribadi yang dimiliki dapat menjadi aset yang sangat berharga untuk membina hubungan yang baik tersebut. Hubungan yang baik dalam persahabatan disebutkan apabila terjalin interaksi-interaksi yang bersifat memuaskan dan sehat bagi mereka yang terlibat di dalamnya.

Seperti yang dikatakan oleh Canary dan Dainton dalam Budyatna dan Ganiem (2011: 36), pada kenyataannya hubungan memerlukan usaha para individu yang berinteraksi untuk menyediakan waktu dan usaha demi memelihara hubungan fungsional yang memuaskan. Tanpa usaha demikian, hubungan cenderung memburuk. Prinsip hubungan ini juga diterapkan dalam hubungan persahabatan.

Hubungan yang dijalani setiap orang berbeda mengenai intensitasnya dari yang tidak bersifat pribadi atau *impersonal* ke yang bersifat pribadi atau *personal* (LaFollette dalam Budyatna dan Ganiem, 2011: 36). Hubungan yang tidak bersifat pribadi atau *impersonal relationship* adalah suatu hubungan di mana jalinan individu di dalamnya semata-mata untuk mengisi peran atau kebutuhan segera. Sedangkan dalam

hubungan pribadi atau *personal relationship*, individu tersebut saling mengungkapkan informasi satu sama lain dan berusaha memenuhi kebutuhan pribadi satu sama lainnya.

Setiap individu melewati proses yang sama dalam pembangunan hubungan yang lebih dekat. Ada yang berhasil membangun hubungan lebih dekat tersebut, ada juga yang hanya sampai tahapan tertentu. Dalam proses komunikasi yang ada terjadi *self disclosure* antara pihak-pihak yang berinteraksi. Irwin Altman dan Dalmis Taylor (Griffin, 2009: 114) mengembangkan sebuah teori penetrasi sosial (*social penetration theory*), yang membahas bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan dan *self disclosure* terjadi didalamnya.

Menurut Altman dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Griffin (2009: 114-115), pada dasarnya seseorang akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses ikatan hubungan dari komunikasi yang superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Dalam perkembangan itu pula individu terlebih dulu harus memahami bahwa setiap manusia itu kompleks. Manusia diibaratkan seperti bawang merah, memiliki banyak lapisan yang harus mampu setiap individu kupas lapisan demi lapisannya.

Dalam mengupas setiap lapisannya, ada banyak hal yang berbeda dan mendalam mengenai diri orang tersebut yang dapat diketahui dan dipelajari. Ketika hubungan antara dua orang berkembang, maka mereka

akan saling berbagi lebih banyak aspek tentang diri mereka, menambah kedalaman, dan keluasan pada apa yang mereka ketahui.

Mengacu pada pemikiran teori tersebut, manusia sebenarnya kesulitan dalam menentukan atau memprediksi keuntungan apa yang akan kita dapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain. Karena secara psikologis apa yang dianggap sebagai “keuntungan” tadi berbeda-beda tiap-tiap orang. Teori penetrasi sosial mengajukan dua standar umum tentang apa-apa yang dijadikan perbandingan atau tolok ukur dalam mengevaluasi suatu hubungan antar pribadi, yaitu kepuasan relatif (*relative satisfaction*) dan level komparasi (*comparison level*).

Individu-individu yang menjalin persahabatan dekat juga pasti akan mengalami hal ini. Di mana dalam tahapan awal komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam interaksinya, mereka berusaha untuk menemukan kecocokan satu sama lain. Untuk menemukan kecocokan dan mengenal lebih dalam pribadi masing-masing membutuhkan investasi yang panjang.

Secara tidak sadar pula, manusia cenderung menghindari hukuman dan sangat menyukai keuntungan. Menurut teori ini pula, manusia akan melanjutkan hubungan tersebut apabila hubungan dirasa menguntungkan bagi dirinya. Selain itu juga mereka memiliki standar yang berbeda-beda untuk mengevaluasi hubungan yang dijalaninya.

Dalam penetrasi sosial, ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh setiap individu yaitu tahapan orientasi, pertukaran peninjakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Altman dan Taylor percaya bahwa

hubungan melibatkan tingkatan berbeda dari Irwin perubahan keintiman atau tingkat penetrasi sosial. Inti dari perkembangan hubungan tersebut adalah *self disclosure*.

Setiap manusia ingin memiliki sahabat dekat. Sahabat yang dapat menjadi tempat berbagi dan belajar bersama. Tetapi tidak semua hubungan persahabatan dapat berjalan dengan mulus karena hubungan bersifat dinamis dan mengikuti pola perkembangan. Perkembangan hubungan juga mencakup depentration (penarikan diri) dan disolusi. Pada umumnya, manusia menghindari hal ini karena ketakutannya terisolasi dan keengganan memulai suatu hubungan dari nol lagi.

Dari kasus yang ada, beberapa individu berhasil menjalin hubungan persahabatan yang baik dalam waktu yang cukup lama. Mereka menjadikan persahabatan tersebut suatu hubungan yang sangat berharga bagi satu sama lainnya. Bahkan persahabatan ini terjalin antara dua individu lawan jenis yang memiliki latar belakang yang berbeda pula. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mempelajari dan mengetahui lebih dalam bagaimana penetrasi sosial yang terjadi di dalam hubungan persahabatan diadik tersebut sehingga dari hubungan yang superfisial terjalin hubungan yang lebih intim.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penetrasi sosial yang terjadi dalam hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penetrasi sosial yang terjadi dalam hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan.

1.4. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1.4.1. Signifikansi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan teori komunikasi antar pribadi, khususnya kajian teori penetrasi sosial yang terkait dengan hubungan antar pribadi dalam persahabatan diadik laki-laki dan perempuan.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Dalam prakteknya, penelitian ini dapat bermanfaat dalam (1) menjelaskan *self disclosure* dan penetrasi komunikasi dalam fenomena sosial hubungan persahabatan diadik, (2) memberikan pemahaman proses pembangunan keintiman suatu hubungan persahabatan diadik melalui deksripsi, dan (3) memberikan masukan pemeliharaan hubungan bagi individu yang menjalin hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan.